

ALIRAN-ALIRAN UTAMA FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT

Salmin¹, Maulana², Ilham³, Ruslan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Bima

Email: immawansalmin@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan aliran-aliran utama dalam filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Barat, serta membandingkan karakteristik dan tujuan pendidikan dalam kedua perspektif tersebut. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas filsafat pendidikan Islam dan Barat, belum ada kajian yang secara mendalam menguraikan perbedaan aliran-aliran utama dalam kedua filsafat ini. Dalam filsafat pendidikan Islam, pendidikan lebih ditekankan pada pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual, dengan tujuan membentuk individu yang taat beragama dan berakhlak mulia. Sebaliknya, filsafat pendidikan Barat mengutamakan rasionalitas dan pengembangan intelektual, dengan fokus untuk menghasilkan individu yang berpikir kritis dan mandiri. Perbedaan mendasar antara kedua filsafat ini tidak hanya terletak pada tujuan pendidikan, tetapi juga pada pendekatan yang digunakan dalam mencapainya. Kedua sistem pendidikan ini, meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan individu. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang kedua filsafat ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai tujuan dan metode pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan mendasar antara filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Barat serta implikasinya terhadap pengembangan sistem pendidikan global.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Barat, Aliran Filsafat, Pendidikan Moral dan Spiritual, Pengembangan Intelektual, Pendidikan.

Abstract: This study aims to describe the main schools of thought in Islamic and Western educational philosophy, and to compare the characteristics and objectives of education in both perspectives. Although there have been many studies discussing Islamic and Western educational philosophy, there has been no study that thoroughly describes the differences between the main schools of thought in these two philosophies. In Islamic educational philosophy, education is more focused on developing moral and spiritual values, with the aim of forming individuals who are religious and have noble character. In contrast, Western educational philosophy prioritizes rationality and intellectual development, with a focus on producing individuals who think critically and

independently. The fundamental difference between these two philosophies lies not only in the goals of education, but also in the approaches used to achieve them. These two educational systems, despite having different approaches, make important contributions to the formation of individual character and abilities. Through a deeper understanding of these two philosophies, we can gain broader insight into the goals and methods of education that are relevant to the development of the times. This article is expected to provide a clearer picture of the fundamental differences between Islamic and Western educational philosophy and their implications for the development of the global education system.

Keywords: *Islamic Philosophy of Education, Western Philosophy of Education, Philosophical Schools, Moral and Spiritual Education, Intellectual Development, Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam perkembangan suatu masyarakat. Sejak zaman dahulu, tujuan pendidikan telah dirumuskan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang baik dan beradab. Tujuan ini tidak berubah meskipun zaman terus berganti, karena kebutuhan akan moralitas, etika, dan karakter yang baik dalam masyarakat tetap menjadi hal yang mendasar. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan hadir sebagai panduan dan landasan bagi pengembangan teori-teori pendidikan yang lebih sistematis dan terstruktur. Filsafat pendidikan tidak hanya berfokus pada metode atau teknik pengajaran semata, tetapi juga pada tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri. Melalui filsafat, para pendidik dan ahli pendidikan dapat menggali lebih dalam tentang makna pendidikan, bagaimana pendidikan seharusnya dilakukan, dan apa dampaknya bagi perkembangan individu serta masyarakat. Berbagai aliran filsafat pendidikan yang muncul, seperti idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme, memberikan pandangan berbeda mengenai cara mendidik yang baik dan benar, namun tetap mengarah pada satu tujuan utama: membentuk karakter yang baik pada peserta didik.¹

Teori-teori pendidikan yang berkembang berdasarkan aliran filsafat tersebut memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi dunia pendidikan. Misalnya, dalam aliran idealisme, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual dan intelektual

¹ Atikah Cahya Fajriati Nahdiyah And Others, 'Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka (MBKM)', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6.2 (2023), 143–51.

peserta didik sehingga mereka dapat mencapai kebijaksanaan dan kebenaran yang hakiki. Di sisi lain, pragmatisme menekankan pada pendidikan yang berorientasi pada solusi praktis dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkan keterampilan yang relevan dengan dunia nyata. Masing-masing teori ini memberikan panduan yang berbeda, tetapi pada akhirnya semuanya bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki perilaku baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Pentingnya filsafat pendidikan terletak pada kemampuannya untuk memberikan arah dan landasan bagi pembelajaran. Tanpa filsafat yang jelas, pendidikan dapat kehilangan arah dan tidak memiliki tujuan yang jelas. Dengan filsafat, pendidikan menjadi lebih terstruktur dan memiliki dasar pemikiran yang kuat mengenai nilai-nilai yang ingin diajarkan kepada peserta didik. Filsafat pendidikan juga memungkinkan adanya refleksi terus-menerus terhadap cara-cara pendidikan yang ada, sehingga dapat terus berkembang seiring dengan perubahan zaman.²

Akhirnya, teori-teori pendidikan yang berlandaskan pada filsafat dapat dianggap sebagai sebuah sumbangan penting bagi dunia pendidikan. Melalui pemahaman dan penerapan filsafat pendidikan yang tepat, diharapkan pendidikan dapat mencapai tujuannya secara maksimal, yaitu mencetak generasi yang memiliki karakter yang baik, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, filsafat pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai teori yang abstrak, tetapi juga sebagai panduan praktis yang berperan besar dalam membentuk kualitas pendidikan yang lebih baik.³

Para filsuf sering kali mengemukakan pandangan yang berbeda, bahkan terkadang bertentangan satu sama lain dalam perkembangan pemikiran mereka. Namun, ada kalanya pandangan-pandangan tersebut saling melengkapi dan memperkuat. Perbedaan pandangan ini umumnya terjadi karena adanya perbedaan mendasar antara filsafat Pendidikan Islam dan filsafat Pendidikan Barat, terutama dalam asumsi mengenai sumber pengetahuan yang dianggap sakral. Filsafat Pendidikan Barat lebih menekankan pada rasionalitas, sementara

² Hendra Salmin, Lalu Shalihin Muttaqin, Luthfiyah, 'Teknologi Dan Inovasi Dalam Sejarah Islam: Studi Terhadap Penemuan-Penemuan Umat Islam Dalam Bidang Teknik Dan Arsitektur', *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6.1 (2025), 795–816.

³ Angel Egaliza Adliyah And Others, 'Jurnal Pendidikan Nusantara Studi Tentang Konsepsi Peserta Didik Dalam Filsafat Pendidikan Islam', 92–104.

filsafat Pendidikan Islam lebih mengutamakan religiusitas. Meskipun demikian, dalam perdebatan tentang pengaruh atau perbedaan pandangan dalam dunia filsafat, khususnya dalam konteks pendidikan, menurut penulis, hal itu tidak terlalu signifikan. Perbedaan ini kemungkinan besar muncul karena masing-masing filsuf memiliki sudut pandang yang berbeda. Faktor lainnya yang turut mempengaruhi perbedaan ini adalah perbedaan zaman. Mengingat para filsuf hidup di periode yang berbeda, falsafah hidup mereka dan kondisi tempat tinggalnya tentu mempengaruhi cara berpikir mereka.⁴

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan hidup manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik yang baik maupun buruk. Oleh karena itu, Islam menganggap pendidikan sebagai kewajiban yang berlaku sepanjang hidup bagi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses yang berlangsung seumur hidup dan bukan terbatas pada usia atau fase tertentu saja.⁵

Filsafat pendidikan memberikan kontribusi yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena membantu kita untuk memahami dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang mendasari pengajaran. Pendidikan dan pengajaran bukan sekadar proses mengalihkan pengetahuan, tetapi juga memiliki semangat dan jiwa yang mendalam, seperti halnya makhluk hidup yang memiliki roh. Semangat dan jiwa ini sebenarnya tercermin dari aqidah dan kepribadian yang dimiliki oleh para penyusun dan pelaksana sistem pendidikan. Apa yang diyakini oleh pendidik dan pengelola pendidikan akan sangat mempengaruhi bentuk dan karakter dari sistem pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, sistem pendidikan tersebut mencerminkan keyakinan dan nilai yang dibawa oleh mereka yang mengelolanya. Seorang pendidik seharusnya menyadari bahwa pendidikan memiliki semangat dan hati yang memberi kehidupan pada proses pengajaran itu sendiri. Tanpa semangat tersebut, pendidikan akan kehilangan maknanya dan hanya menjadi rutinitas kosong. Semangat ini penting untuk menanamkan nilai-nilai yang lebih dalam kepada peserta didik, sehingga pendidikan bisa berfungsi lebih dari sekadar transfer pengetahuan.

⁴ Nely Ilmi, 'Implementasi Aliran Filsafat Pragmatisme Dalam Pendidikan', 2 (2024).

⁵ Miptah Parid And Rosadi Rosadi, 'Aliran Filsafat Dalam Pendidikan Islam Ditinjau Dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla', *Journal Of Islamic Education Policy*, 4.2 (2020), 152–63 <<https://doi.org/10.30984/Jiep.V4i2.1285>>.

Pendidikan sejati, pada akhirnya, adalah pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai spiritual. Pendidikan yang berlandaskan aqidah yang kuat akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijak, berempati, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungannya.⁶

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas dua aliran filsafat pendidikan ini, seperti penelitian dari Muhammad Syafiq Mughni dan Yunus Abu Bakar, yang fokus pada filsafat pendidikan Islam dan implikasinya dalam pengembangan pendidikan Islam. Selain itu, ada juga penelitian oleh Nur Hidayat yang membandingkan filsafat pendidikan Barat dan pendidikan Islam. Namun, meskipun ada banyak penelitian terkait, belum ada yang secara mendalam menguraikan aliran-aliran utama dalam filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Barat. Untuk memahami perkembangan pemikiran dalam filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Barat, tulisan ini bertujuan untuk menguraikan aliran-aliran utama dari kedua filsafat tersebut. Pembahasan ini penting untuk memberikan gambaran lebih jelas tentang karakteristik dan tujuan pendidikan dalam masing-masing perspektif. Setiap aliran filsafat memiliki pendekatan yang berbeda, yang tercermin dalam sistem pendidikan yang mereka tawarkan.⁷

Perbandingan antara filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Barat sangat penting karena keduanya memiliki pandangan dasar yang berbeda. Dalam Islam, pendidikan lebih ditekankan pada nilai-nilai moral dan spiritual, dengan tujuan untuk membentuk individu yang taat beragama dan berakhlak mulia. Sedangkan filsafat pendidikan Barat lebih mengutamakan rasionalitas dan pengembangan intelektual, dengan tujuan untuk menghasilkan individu yang mampu berpikir kritis dan mandiri. Perbedaan antara kedua filsafat ini tidak hanya terletak pada tujuan pendidikan, tetapi juga dalam pendekatan yang digunakan untuk mencapainya. Islam dan Barat, sebagai dua peradaban yang berbeda, memiliki karakteristik dan filosofi yang beragam. Dengan demikian,

⁶ Irega Gelly Gera, 'Analisis Pembelajaran E-Learning Dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme', *Lisyabab : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1.2 (2020), 167–78 <<https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v1i2.50>>.

⁷ Ziyadul Ifdhal Ghazali, 'Nilai-Nilai Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Filsafat Stoikisme', *Al-Abshar: Journal Of Islamic Education Management*, 2.2 (2023), 156–75 <<https://doi.org/10.58223/Al-Abshar.V2i2.96>>.

meskipun keduanya bertujuan menghasilkan individu yang berkualitas, cara dan hasil yang dicapai pun akan berbeda berdasarkan pandangan dunia yang dianut. Dengan memahami aliran-aliran filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Barat, kita dapat melihat bagaimana keduanya membentuk karakter dan kemampuan individu. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, kedua sistem pendidikan ini memberikan kontribusi besar dalam perkembangan pemikiran dan sistem pendidikan global. Dengan demikian, pemahaman terhadap kedua perspektif ini akan membantu kita memperoleh pandangan yang lebih luas tentang tujuan dan metode pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman.⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode riset pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji aliran filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Barat. Sumber utama yang digunakan adalah buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan pembahasan tentang kedua aliran filsafat pendidikan tersebut. Dalam hal ini, buku *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* karya Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. menjadi sumber utama yang memberikan landasan teoritis dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya data dengan menggunakan literatur tambahan berupa artikel jurnal dan bahan penelitian relevan yang membahas topik ini secara lebih mendalam. Selain buku utama, artikel jurnal dan bahan lainnya yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam dan Barat juga diambil untuk memperluas wawasan mengenai aliran-aliran utama yang ada dalam kedua filsafat tersebut. Dengan menggunakan referensi yang beragam, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih lengkap dan holistik mengenai perbedaan dan persamaan antara filsafat pendidikan Islam dan Barat, serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan.⁹

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan pemeriksaan dan analisis data secara mendalam. Proses ini bertujuan untuk menyaring informasi yang

⁸ Muhammad Arif Syihabuddin, 'Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam Dan Barat', *JALIE: Journal Of Applied Linguistics And Islamic Education*, I.I (2017), 109–22 <<https://doi.org/10.33754/Jalie.V1i1.84>>.

⁹ Muhammad Rijal Fadli, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Medan, Restu Printing Indonesia*, Hal.57, 21.1 (2008), 33–54 <<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.>>.

relevan dan mengidentifikasi pola-pola atau tema utama yang muncul dalam pembahasan mengenai kedua filsafat pendidikan tersebut. Dalam tahap analisis ini, perbedaan dan persamaan antara filsafat pendidikan Islam dan Barat akan dibahas secara rinci, serta bagaimana kedua filsafat ini mempengaruhi sistem pendidikan di masing-masing konteks. Analisis yang telah dilakukan akan diinterpretasikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai kontribusi kedua aliran filsafat terhadap pengembangan pendidikan. Penjelasan yang diperoleh akan dikemas secara sistematis dan komprehensif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik masing-masing filsafat pendidikan, serta bagaimana keduanya berkontribusi pada pembentukan sistem pendidikan yang ada saat ini.¹⁰

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai filsafat pendidikan, baik dari perspektif Islam maupun Barat. Penelitian ini juga bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana kedua filsafat pendidikan ini dapat saling melengkapi atau bahkan bertentangan, serta bagaimana perbedaan-perbedaan ini berpengaruh terhadap pengembangan sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia. Dengan hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan dapat ditemukan formula atau pendekatan baru yang dapat memperkaya praktik pendidikan di Indonesia. Hal ini penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih efektif, sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia, serta mampu menjaga keseimbangan antara nilai-nilai lokal dan perkembangan global. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis filsafat pendidikan Islam dan Barat, tetapi juga pada bagaimana penerapan kedua aliran filsafat tersebut dapat berperan dalam membentuk karakter pendidikan yang lebih baik. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang bermanfaat bagi akademisi, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan

¹⁰ Lily Sardiani Daulay And Others, 'Epistemologi Filsafat Dan Sains Perspektif Barat Dan Islam Dalam Dunia Pendidikan', *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4.3 (2023), 408–21 <<https://doi.org/10.37680/Scaffolding.V4i3.2122>>.

pendidikan di Indonesia dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih relevan dan kontekstual dengan nilai-nilai budaya dan agama yang ada di Indonesia.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aliran Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam memiliki beberapa aliran utama yang berperan dalam membentuk sistem pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Setiap aliran ini menawarkan pendekatan yang berbeda dalam mendidik individu, namun semuanya tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Aliran-aliran utama tersebut meliputi aliran transendental, rasionalistik, empiris, sistemik, dan religius-konservatif. Setiap aliran ini memiliki fokus yang berbeda dalam hal tujuan pendidikan, pendekatan kurikulum, dan cara pengajaran, namun semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk individu yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga memiliki moralitas dan akhlak yang baik.¹²

Aliran transendental dalam filsafat pendidikan Islam menempatkan pencapaian hubungan spiritual dengan Tuhan sebagai tujuan utama dalam pendidikan. Dalam perspektif aliran ini, pendidikan dianggap bukan hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap agama, terutama dalam aspek keimanan dan pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan dalam aliran ini lebih mengutamakan pembentukan karakter peserta didik agar dapat menjalankan ajaran agama secara baik dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Aliran transendental juga menekankan pentingnya pengembangan aspek rohani dan moral peserta didik. Dalam hal ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian ilmu pengetahuan duniawi, tetapi juga pada pembentukan spiritualitas yang mendalam. Pendidikan diharapkan dapat membimbing peserta didik untuk memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup mereka sebagai hamba Allah dan umat Muhammad, serta menjalankan kehidupan dengan nilai-nilai Islam yang meliputi kejujuran, kesederhanaan, dan kasih sayang kepada

¹¹ Herwina Bahar, 'Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan', 6 (2024), 2235–43 <<https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i5.1209>>.

¹² Rz. Ricky Satria Wiranata, 'Kata Kunci : Filsafat, Progresivisme, Uu Pesantren', *Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8.Pendidikan Islam (2019), 103–29.

sesama. Pengajaran agama dalam aliran ini lebih bersifat holistik, mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual peserta didik.¹³

Tokoh utama yang sering dikaitkan dengan aliran transendental dalam konteks pendidikan Islam adalah Al-Ghazali. Sebagai seorang pemikir besar dalam dunia Islam, Al-Ghazali banyak menekankan pentingnya hubungan antara individu dengan Tuhan, serta perlunya pendidikan yang menyeimbangkan antara akal dan spiritualitas. Dalam karyanya seperti *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, dan bahwa kebahagiaan hakiki bagi manusia terletak pada kedekatannya dengan Allah. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek duniawi, tetapi juga pada pembangunan jiwa dan moralitas yang selaras dengan nilai-nilai agama.¹⁴

Aliran Rasionalistik dalam filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya pengembangan akal dan kemampuan berpikir kritis dalam memahami ajaran agama. Pendidikan, dalam perspektif ini, dianggap sebagai suatu proses intelektual yang tidak hanya berfokus pada pengajaran teks-teks agama, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir logis dan analitis. Pendekatan ini mengajak peserta didik untuk menggunakan akal sehat dalam menggali makna dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, dalam aliran rasionalistik, pendidikan Islam tidak hanya dilihat sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya untuk memupuk kemampuan individu dalam berpikir secara kritis dan mandiri.¹⁵

Dalam aliran ini, Pengajaran Al-Qur'an dan Hadis tidak dianggap sebagai doktrin yang diterima secara mutlak tanpa pemahaman mendalam. Sebaliknya, teks-teks agama dipandang sebagai objek pemikiran yang harus dianalisis dan dipahami secara rasional.

¹³ Sentot Ismudiyanto Kuncoro And Others, 'Basis Nilai Penalaran Hukum Non-Sistemik Dalam Kerangka Dialektika Penalaran Hukum Sistemik Ke Arah Penalaran Hukum Non Sistemik', *Armada : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1.6 (2023), 525–38 <<https://doi.org/10.55681/armada.v1i6.602>>.

¹⁴ M. Abdul, Fattah Santoso And Azaki Khoirudin, 'Tipologi Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Konsep Manusia Dan Tujuan Pendidikan Berbasis Filsafat Islam Klasik', *Afkaruna*, 14.1 (2018) <<https://doi.org/10.18196/aij.2018.0081.75-100>>.

¹⁵ Laily Navi'atul Farah, 'Studi Komparatif Aliran-Aliran Utama Filsafat Pendidikan Islam Dan Filsafat Pendidikan Barat', *Heutagogia: Journal Of Islamic Education*, 2.1 (2022), 115–28 <<https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-08>>.

Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya menghafal teks-teks agama, tetapi juga mampu merenung, menganalisis, dan menghubungkannya dengan kondisi dan tantangan zaman. Dengan demikian, aliran rasionalistik berusaha mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pengetahuan rasional lainnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Salah satu tokoh utama yang sering dikaitkan dengan aliran rasionalistik dalam pendidikan Islam adalah Ibn Rushd (Averroes). Ibn Rushd adalah seorang filsuf besar yang dikenal karena upayanya menggabungkan pemikiran rasional dengan ajaran agama. Dalam karyanya yang terkenal, *Tahafut al-Tahafut* (Keterbantahan atas Keterbantahan), Ibn Rushd membela penggunaan akal dan logika dalam memahami teks-teks agama, dan ia menegaskan bahwa akal dan wahyu tidak saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi. Ibn Rushd berpendapat bahwa pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama memerlukan pendekatan rasional dan kritis, serta penggunaan akal untuk mengeksplorasi dan memahami kebenaran yang terkandung dalam wahyu.¹⁷

Aliran Empiris dalam filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya pengalaman langsung dan pengamatan dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif ini, pendidikan dianggap sebagai suatu proses yang harus terhubung dengan realitas kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebatas teori yang dipelajari di kelas. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk belajar melalui pengalaman praktis yang langsung mereka alami, yang kemudian dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata. Pendidikan dalam aliran ini menganggap bahwa ilmu yang didapatkan harus relevan dengan kondisi sosial dan lingkungan sekitar, sehingga peserta didik dapat melihat keterkaitan langsung antara ajaran agama dan situasi yang dihadapinya.¹⁸

Dalam aliran empiris, pengajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman teori, tetapi lebih pada aplikasi pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diajarkan untuk mengamati lingkungan mereka, menganalisis fenomena sosial, dan

¹⁶ Heru Chakra Setiawan And Afif Gita Fauzi, 'Rasionalisme Mu'tazilah Dan Pengaruhnya Analisis Historis', *Al-Mufasssir*, 4.1 (2022), 72–83 <<https://doi.org/10.32534/Amf.V4i1.2673>>.

¹⁷ Erdin Sumardianto, 'Penerapan Formulasi Strategi Daycare Islami: Studi Kasus Daycare "X" Surabaya 2023', *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram*, 2.1 (2024), 95–116 <<https://doi.org/10.55372/tanzhim.v2i1.18>>.

¹⁸ Abdul Hafiz And Suparto, 'Teori Pendidikan Empirisme Behaviorisme (John Locke) Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Rayah Al-Islam*, 8.1 (2024), 143–60 <<https://doi.org/10.37274/Rais.V8i1.917>>.

menghubungkannya dengan prinsip-prinsip agama Islam. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya paham secara teori tentang ajaran Islam, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama tersebut dalam tindakan nyata. Pendekatan ini juga mendorong pembelajaran aktif di mana siswa berperan langsung dalam proses pencarian pengetahuan dan penyelesaian masalah dalam kehidupan mereka.¹⁹

Tokoh utama yang sering dikaitkan dengan aliran empiris dalam filsafat pendidikan Islam adalah Ibn Sina (Avicenna). Sebagai seorang filsuf dan ilmuwan besar, Ibn Sina memandang bahwa pengetahuan yang sejati berasal dari pengalaman inderawi dan pengamatan terhadap dunia sekitar. Dalam karya-karyanya, terutama dalam bidang filsafat dan kedokteran, Ibn Sina menekankan pentingnya pengalaman dan eksperimen dalam memperoleh pengetahuan. Meskipun ia juga menghargai peran akal dan logika, ia berpendapat bahwa pengalaman langsung dan pengamatan terhadap dunia nyata merupakan sumber pengetahuan yang tak terpisahkan dalam memahami ajaran agama dan ilmu pengetahuan secara keseluruhan.²⁰

Aliran Sistemik dalam filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya pengorganisasian yang baik dan terkoordinasi dalam seluruh aspek pendidikan. Dalam pandangan ini, pendidikan dianggap sebagai suatu sistem yang kompleks, di mana semua elemen pendidikan termasuk kurikulum, metode pengajaran, tujuan pendidikan, dan evaluasi harus saling mendukung dan berinteraksi dengan harmonis. Dengan pendekatan sistemik, pendidikan diharapkan dapat menciptakan suatu proses yang terstruktur dan efisien, yang memungkinkan setiap elemen dalam sistem pendidikan bekerja secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.²¹

Pendidikan dalam aliran sistemik tidak hanya fokus pada pengembangan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga pada pengintegrasian berbagai disiplin ilmu. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini berarti bahwa pendidikan harus menggabungkan ilmu

¹⁹ Kardiyeem Et All, 'Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka : Kajian Filsafat Pendidikan Barat Dan Timur Serta Realitasnya', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6.2 (2023), 291–302.

²⁰ Nurul L Mauliddiyah, 'Filsafat Barat Kontemporer (Postmodernisme)', *Nasional*, 12.2 (2022), 8.

²¹ Firda Nisa Syafithri And Others, 'Empirisme Dan Fenomenologis Dalam Perspektif Filsafat Hukum Naturalism', *Ahkam*, 2.2 (2023), 267–81 <<https://doi.org/10.58578/Ahkam.V2i2.1100>>.

agama dan ilmu duniawi, dengan tujuan menghasilkan individu yang seimbang antara pemahaman agama yang mendalam dan keterampilan hidup yang praktis. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam dalam aliran ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dalam aspek akademik, tetapi juga mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan bijaksana dan sesuai dengan ajaran Islam.²²

Salah satu tokoh utama yang sering dikaitkan dengan pendekatan sistemik dalam pendidikan adalah Ibn Khaldun, seorang sejarawan, filsuf, dan pemikir sosial dari abad ke-14. Dalam karyanya *Muqaddimah*, Ibn Khaldun mengembangkan konsep-konsep yang menggambarkan pentingnya keterkaitan antara berbagai aspek dalam masyarakat, termasuk pendidikan. Ia menekankan pentingnya sistem yang terstruktur dalam mendidik individu, di mana aspek sosial, ekonomi, dan budaya harus diperhatikan dalam membangun pendidikan yang efektif. Menurut Ibn Khaldun, pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga merupakan bagian dari pembentukan karakter sosial dan budaya yang seimbang dan harmonis dalam masyarakat.²³

Secara keseluruhan, aliran-aliran utama dalam filsafat pendidikan Islam memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter moral peserta didik. Setiap aliran baik itu transendental, rasionalistik, empiris, maupun sistemik memiliki pendekatan yang unik dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan, namun kesemuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan individu yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Aliran-aliran ini menawarkan berbagai perspektif yang dapat saling melengkapi dan diterapkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Misalnya, aliran rasionalistik mengajarkan pentingnya berpikir kritis dan logika dalam memahami ajaran agama, sementara aliran empiris menekankan pentingnya pengalaman dan pengamatan langsung dalam pengajaran. Sementara itu,

²² Gema Adhari Sutrisno, Siti Nurhidayatul Marati, And Herlini Puspika Sari, 'Pemikiran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme : Implikasi Terhadap Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Moral', 2025.

²³ Siti Suhaila Ihwani Zetty Nurzuliana Rashed, Ab.Halim Tamuri, Mohd Izzudin Pisol, Mohd Faez Ilias, 'Peranan Al-Quran Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan Dan Hubungannya Dengan Sains', *Applied Microbiology And Biotechnology*, 85.1 (2016), 6.

aliran transendental lebih fokus pada pembentukan hubungan spiritual dengan Tuhan, dan aliran sistemik menekankan pentingnya pengorganisasian yang baik dalam sistem pendidikan yang saling terkoordinasi. Semua pendekatan ini memberikan landasan yang kokoh dalam membentuk individu yang seimbang antara ilmu pengetahuan duniawi dan spiritualitas.²⁴

Pembahasan tentang aliran-aliran ini menjadi sangat penting untuk memahami berbagai pendekatan dalam pendidikan Islam yang dapat diterapkan sesuai dengan tantangan dan kebutuhan masyarakat modern. Setiap aliran filsafat pendidikan menawarkan cara-cara berbeda dalam membentuk individu yang berkualitas, dan dengan memahami hal tersebut, pendidik dan pembuat kebijakan dapat lebih bijaksana dalam memilih pendekatan yang paling sesuai untuk meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai konteks sosial dan budaya. Ini akan memungkinkan pendidikan Islam untuk terus berkembang dan memberikan dampak positif dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan prinsip-prinsip moral yang kokoh.²⁵

Tabel: 1. Aliran Filsafat Pendidikan Islam

No	Aliran Filsafat Pendidikan Islam	Tokoh Utama	Ringkasan
1.	Transendental	Al-Ghazali	Aliran ini menekankan pencapaian hubungan spiritual dengan Tuhan sebagai tujuan utama pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman agama dan pengabdian kepada Allah. Dalam aliran ini, pengajaran lebih menekankan pada pembentukan karakter moral dan spiritual peserta didik, dengan tujuan agar mereka dapat menjalankan ajaran agama secara baik dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam.
2.	Rasionalistik	Ibn Rushd (Averroes)	Aliran ini berfokus pada pengembangan akal dan kemampuan berpikir kritis dalam

²⁴ Abd. Kholiq, 'Komunikasi Transendental', *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7.2 (2023), 139–50 <<https://doi.org/10.58518/alamtara.v7i2.2278>>.

²⁵ Muhamad Hasan Muaziz, 'Legal Analysis of Investment Management in Employmen Social Security Providering Agency (Bpjs Ketenagakerjaan)', *AL WASATH Jurnal Ilmu Hukum*, 3.1 (2022), 13–26 <<https://doi.org/10.47776/alwasath.v3i1.330>>.

			memahami ajaran agama. Pendidikan dilihat sebagai proses intelektual yang mengutamakan penggunaan logika dan akal sehat dalam menggali pengetahuan. Dalam aliran ini, teks-teks agama tidak diterima begitu saja, melainkan dianalisis secara rasional. Aliran ini bertujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pengetahuan rasional lainnya agar peserta didik dapat berpikir secara kritis dan mandiri dalam menghadapi tantangan zaman.
3.	Empiris	Ibn Sina (Avicenna)	Aliran ini menekankan pentingnya pengalaman dan pengamatan langsung dalam pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai proses yang terhubung dengan realitas kehidupan sehari-hari, di mana peserta didik belajar melalui pengalaman praktis. Pengajaran berfokus pada penerapan pengetahuan agama dalam kehidupan nyata, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari. Aliran ini juga mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan diperoleh melalui pengalaman inderawi dan pengamatan terhadap dunia sekitar.
4.	Sistemik	Ibn Khaldun	Aliran sistemik menekankan pentingnya pengorganisasian yang baik dalam seluruh aspek pendidikan, termasuk kurikulum, metode pengajaran, tujuan pendidikan, dan evaluasi. Pendidikan dipandang sebagai suatu sistem yang saling terkoordinasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam aliran ini, pendidikan Islam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu duniawi untuk menciptakan individu yang seimbang antara pengetahuan agama dan keterampilan hidup. Tokoh utama, Ibn Khaldun, mengembangkan konsep tentang pentingnya keterkaitan berbagai aspek dalam sistem pendidikan yang holistik dan terstruktur.

Tabel ini menguraikan secara ringkas aliran-aliran utama dalam filsafat pendidikan Islam, tokoh-tokoh penting yang mengemukakan aliran tersebut, serta ringkasan tentang pendekatan masing-masing aliran dalam pendidikan Islam.²⁶

Aliran Filsafat Pendidikan Barat

Filsafat pendidikan Barat mencakup berbagai aliran yang telah berkembang seiring dengan sejarah pemikiran filosofis di dunia Barat. Aliran-aliran ini berfokus pada pemahaman tentang tujuan pendidikan, cara mendidik, dan pembentukan karakter yang berdasarkan pada rasionalitas, empirisme, dan pengembangan potensi manusia. Beberapa aliran utama dalam filsafat pendidikan Barat mencakup empirisme, rasionalisme, progressivisme, perennialisme, dan essentialisme. Setiap aliran ini menawarkan pandangan yang berbeda tentang bagaimana pendidikan seharusnya dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²⁷

Empirisme adalah aliran filsafat yang menekankan bahwa pengalaman adalah sumber utama pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, aliran ini berfokus pada pentingnya pengalaman langsung dan pengamatan sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan. Dalam pandangan empiris, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pemikiran abstrak atau teori, tetapi melalui pengamatan dunia nyata dan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan berdasarkan prinsip empirisme menekankan pentingnya pengalaman konkret yang dapat dirasakan dan diuji oleh peserta didik untuk membangun pemahaman mereka tentang dunia.²⁸

Metode empiris dalam pendidikan mengutamakan pembelajaran yang bersifat praktis dan aplikatif, di mana siswa terlibat dalam eksperimen, observasi, dan pengalaman langsung. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan mengamati dunia sekitar mereka, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diuji dan dibuktikan melalui pengalaman. Pendidikan dengan pendekatan empiris mendorong siswa untuk menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran, memfasilitasi mereka dalam

²⁶ Ermagusti Ermagusti, Syafrial Syafrial, And Rahmad Tri Hadi, 'Integrasi Teologi Islam, Sufisme, Dan Rasionalisme Harun Nasution', *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21.1 (2022), 180–208 <<https://doi.org/10.30631/Tjd.V21i1.237>>.

²⁷ Sandy Hardian Susanto Herho, 'Pijar Filsafat Yunani Klasik', 2018, 36.

²⁸ Ahmad Gholib, *FILSAFAT ISLAM*, D/A. Jl. R, 2022.

menemukan kebenaran melalui pengamatan dan eksperimen yang dapat diverifikasi secara langsung.²⁹

Dua tokoh utama yang sangat mempengaruhi aliran empirisme dalam filsafat pendidikan adalah John Locke dan David Hume. Locke, dalam karya terkenal *An Essay Concerning Human Understanding*, berpendapat bahwa manusia lahir dalam keadaan "tabula rasa" (lembaran kosong), dan pengetahuan diperoleh sepenuhnya melalui pengalaman inderawi. Sementara itu, Hume melanjutkan pemikiran Locke dengan mengembangkan teori bahwa semua pengetahuan berasal dari persepsi inderawi dan bahwa pengalaman langsung merupakan dasar dari pemahaman manusia. Keduanya menekankan pentingnya pengalaman sebagai dasar pengetahuan yang sah dan menjadikan empirisme sebagai pilar dalam teori pendidikan yang mengutamakan bukti yang dapat diamati dan diuji.³⁰

Rasionalisme dalam filsafat pendidikan Barat menekankan pentingnya akal dan logika sebagai sumber utama pengetahuan. Aliran ini, yang banyak dipengaruhi oleh tokoh seperti René Descartes, memandang pendidikan sebagai proses pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dalam pandangan rasionalistik, pengetahuan tidak hanya berasal dari pengalaman inderawi atau pengamatan, tetapi lebih kepada penggunaan akal dan logika untuk memahami dunia. Oleh karena itu, pendidikan dalam aliran ini bertujuan untuk melatih individu agar dapat berpikir secara rasional dan sistematis, serta mengembangkan kemampuan untuk memahami berbagai fenomena dengan menggunakan penalaran yang terstruktur.³¹

Pendekatan rasionalistik dalam pendidikan berfokus pada pengajaran teori dan prinsip-prinsip dasar yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya mengajarkan informasi atau fakta-fakta yang bersifat pragmatis, tetapi lebih kepada pemahaman mendalam tentang konsep-konsep dasar yang

²⁹ Ngismatul Choiriyah, 'Rasionalisme Rene Descartes', *Anterior Jurnal*, 13.2 (2018), 237–43 <<https://doi.org/10.33084/antior.v13i2.284>>.

³⁰ Nuthpaturahman Nuthpaturahman, 'Perbandingan Filsafat Pendidikan Islam Dan Filsafat Pendidikan Barat', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17.2 (2023), 650 <<https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.1937>>.

³¹ Rahmad Setyoko, 'Paradigma Penelitian Agama Buddha: Rasionalisme Versus Empirisme', *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 9.1 (2023), 82–93 <<https://doi.org/10.53565/abip.v9i1.842>>.

dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang rasional. Siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, seperti kemampuan untuk menganalisis argumen, menyusun pemikiran yang logis, dan mengevaluasi bukti-bukti yang ada, sehingga mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Rene Descartes, sebagai salah satu tokoh utama rasionalisme, berperan sangat penting dalam pengembangan aliran ini. Dalam karyanya *Meditations on First Philosophy*, Descartes mengemukakan prinsip "Cogito, ergo sum" (Saya berpikir, maka saya ada), yang menunjukkan bahwa akal adalah dasar utama untuk mengetahui dan memahami kenyataan. Descartes percaya bahwa hanya melalui penggunaan akal yang jernih dan rasional, seseorang dapat mencapai pengetahuan yang benar. Pengaruh pemikirannya sangat besar dalam pendidikan, terutama dalam hal mengembangkan metode berpikir sistematis dan analitis, yang menjadi dasar bagi banyak pendekatan dalam pendidikan Barat hingga saat ini.³²

Progressivisme adalah aliran pendidikan yang menekankan pentingnya penyesuaian pendidikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Aliran ini berpendapat bahwa pendidikan tidak boleh statis atau terisolasi dari dunia nyata, tetapi harus mampu berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Pendekatan ini menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mempersiapkan individu agar dapat beradaptasi dengan perubahan dan berperan aktif dalam masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan harus bersifat dinamis dan fleksibel, tidak hanya berfokus pada pengajaran teori atau hafalan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.³³

Tokoh utama yang dikenal sebagai pelopor dalam aliran progresivisme adalah John Dewey, seorang filsuf dan pendidik Amerika yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan. Dewey berpendapat bahwa pendidikan seharusnya bersifat pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan anak-anak. Menurut Dewey, pembelajaran harus

³² Mursyid Fikri, 'Rasionalisme Descartes Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh', *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.02 (2018), 128-44 <<https://doi.org/10.26618/jtw.V3i02.1598>>.

³³ Sri Atin And Maemonah Maemonah, 'Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Perspektif Filsafat Progressivisme', *Jurnal Tarbiyah*, 30.1 (2023), 133 <<https://doi.org/10.30829/Tar.V30i1.2492>>.

melibatkan pengalaman nyata, di mana siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif dalam menyelidiki dan memecahkan masalah. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan untuk bekerja sama, yang semuanya penting untuk menghadapi tantangan hidup. Dalam pandangan progresivisme, kurikulum pendidikan harus berbasis pada pengalaman siswa dan disesuaikan dengan minat serta kebutuhan mereka. Dewey menekankan pentingnya pendekatan yang mengutamakan pembelajaran aktif dan partisipatif. Siswa didorong untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui eksperimen, diskusi kelompok, dan proyek-proyek praktis yang memungkinkan mereka belajar dari pengalaman nyata. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan hidup yang praktis, seperti pemecahan masalah, kerjasama, dan pengambilan keputusan yang bijak, sehingga mereka lebih siap menghadapi kehidupan sosial dan profesional di dunia yang terus berubah.³⁴

Perennialisme dan essentialisme adalah dua aliran pendidikan yang menekankan pada pentingnya tradisi dan pengetahuan klasik dalam proses pembelajaran. Aliran perennialisme berakar pada pemikiran para filsuf besar seperti Plato dan Aristoteles, yang percaya bahwa pengetahuan yang paling berharga dan abadi adalah pengetahuan yang tidak terpengaruh oleh perubahan zaman. Dalam pandangan ini, pendidikan harus memperkenalkan siswa kepada ajaran-ajaran yang bersifat universal dan timeless, seperti filsafat, sastra, dan matematika. Tujuan dari pendidikan perennialisme adalah untuk membentuk individu yang mampu berpikir kritis dan memahami ide-ide besar yang telah diwariskan sepanjang sejarah.³⁵

Sementara itu, essentialisme lebih fokus pada pengajaran keterampilan dasar yang dianggap penting untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat modern. Aliran ini mengutamakan pengajaran mata pelajaran inti, seperti membaca, menulis, dan berhitung, yang dipandang sebagai dasar yang diperlukan untuk perkembangan intelektual dan sosial

³⁴ Dahri Hi. Halek, 'Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Filosofi', *Jurnal Georafflesia : Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 3.2 (2019), 1 <<https://doi.org/10.32663/georaf.v3i2.567>>.

³⁵ Kasinyo Harto And Others, 'Diskursus Aliran Utama Filsafat Pendidikan', *As-Shuffah*, 11.1 (2019), 18–30 <<http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/As-Shuffah/Article/View/17028%0Ahttp://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/As-Shuffah/Article/Download/17028/5661>>.

siswa. Essentialisme bertujuan untuk memberikan siswa pengetahuan dasar yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Dalam hal ini, pendidikan harus berorientasi pada pemahaman yang mendalam mengenai keterampilan-keterampilan esensial yang akan membantu siswa menjalani kehidupan mereka dengan sukses.³⁶

Tokoh utama yang sangat berpengaruh dalam aliran perennialisme adalah Robert Hutchins, seorang filsuf dan pendidik yang memandang pendidikan sebagai cara untuk mengajarkan ide-ide yang abadi dan universal yang dapat membentuk karakter dan pemikiran kritis siswa. Sedangkan dalam aliran essentialisme, tokoh utama yang berpengaruh adalah William Bagley, seorang pendidik yang berpendapat bahwa pendidikan harus lebih fokus pada pengajaran mata pelajaran inti yang mendasar. Bagley menganggap bahwa pendidikan harus memberikan dasar yang kuat dalam keterampilan dasar agar siswa siap untuk menghadapi tantangan praktis dalam kehidupan sosial dan profesional mereka.³⁷

Secara keseluruhan, aliran-aliran filsafat pendidikan Barat berfokus pada pengembangan individu melalui berbagai pendekatan yang mencakup rasionalisme, empirisme, dan juga pengaruh dari tradisi klasik. Setiap aliran membawa perspektif yang berbeda dalam melihat tujuan pendidikan dan bagaimana cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Misalnya, rasionalisme lebih menekankan pada kemampuan berpikir kritis dan analitis, sementara empirisme mengutamakan pengalaman dan pengamatan langsung sebagai dasar pengetahuan. Selain itu, aliran seperti progresivisme mengusung ide tentang pendidikan yang dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman. Setiap aliran filsafat pendidikan ini tidak hanya menawarkan metode dan pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran, tetapi juga mencerminkan pandangan dunia yang mendasarinya. Pandangan ini berkaitan erat dengan keyakinan tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, apa yang dianggap sebagai tujuan pendidikan, dan bagaimana pendidikan dapat

³⁶ Dian Paula April Juwan And Gede Agus Siswadi, 'Pentingnya Pengembangan Kurikulum Abad 21 Berbasis Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme', *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 7.2 (2023), 179 <<https://doi.org/10.55115/Gentahredaya.V7i2.3573>>.

³⁷ Sundari Sundari, Abd Haris, And Rosichin Mansur, 'Pendidikan Agama Islam Multikultural (Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Dan Barat)', *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5.1 (2024), 406–13 <<https://doi.org/10.55681/Nusra.V5i1.2193>>.

membantu individu berkembang menjadi anggota masyarakat yang baik dan produktif. Dalam konteks ini, setiap aliran berfungsi untuk menjawab kebutuhan spesifik masyarakat pada masa tertentu, berdasarkan nilai-nilai yang dihargai dalam masyarakat tersebut.³⁸

Dalam dunia pendidikan modern, aliran-aliran filsafat pendidikan Barat terus berkembang dan beradaptasi dengan tantangan zaman. Berbagai aliran ini berkontribusi pada pembentukan sistem pendidikan di negara-negara Barat dan telah memberi dampak besar pada pemikiran pendidikan global. Prinsip-prinsip yang diajarkan oleh aliran-aliran ini, meskipun berasal dari konteks Barat, telah diadaptasi di banyak negara di seluruh dunia, memberikan dasar bagi pendekatan-pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis pada pengembangan individu. Dengan terus berkembangnya pemikiran pendidikan ini, aliran filsafat pendidikan terus memberikan kontribusi signifikan terhadap inovasi dalam sistem pendidikan global.³⁹

Tabel: 2.Filsafat Pendidikan Barat

NO	Aliran Filsafat Pendidikan	Tokoh Utama	Ringkasan
1.	Empirisme	John Locke, David Hume	Empirisme menekankan bahwa pengalaman adalah sumber utama pengetahuan. Dalam pendidikan, aliran ini mengutamakan pengalaman langsung dan pengamatan dunia nyata sebagai dasar pengetahuan. Pendidikan berbasis empirisme mendorong siswa untuk belajar melalui eksperimen, observasi, dan interaksi dengan lingkungan mereka. Locke berpendapat bahwa manusia lahir dengan "tabula rasa", dan pengetahuan diperoleh melalui pengalaman inderawi. Hume mengembangkan teori bahwa semua pengetahuan berasal dari persepsi inderawi.

³⁸ Siti Sumadiyah And Others, 'Demokrasi Perspektif Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam', *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6.2 (2023), 824–30 <<https://doi.org/10.32923/Kjmp.V6i2.4220>>.

³⁹ Andika Dwi Hertanto And Others, 'Pengaruh Effective Tax Rate, Mekanisme Bonus, Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017- 2021)', *Jurnal Economina*, 2.2 (2023), 503–22 <<https://doi.org/10.55681/Economina.V2i2.328>>.

2.	Rasionalisme	René Descartes	Rasionalisme berfokus pada akal dan logika sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam pendidikan, aliran ini menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Pendidikan rasionalistik mengajarkan prinsip dasar dan teori yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan. Descartes menekankan bahwa pengetahuan yang benar hanya dapat dicapai melalui penggunaan akal yang rasional. Aliran ini mengutamakan pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir sistematis dan logis.
3.	Progressivisme	John Dewey	Progressivisme menekankan penyesuaian pendidikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan harus dinamis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta mempersiapkan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Dewey berpendapat bahwa pendidikan harus bersifat pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan anak-anak, dengan fokus pada keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Pendidikan harus berbasis pada pengalaman siswa dan kebutuhan mereka.
4.	Perennialisme	Robert Hutchins	Perennialisme berfokus pada ajaran-ajaran yang dianggap abadi dan universal, yang tidak terpengaruh oleh perubahan zaman. Pendidikan dalam aliran ini mengutamakan pengajaran filsafat, sastra, dan matematika yang bersifat timeless. Tujuan pendidikan adalah membentuk individu yang dapat berpikir kritis dan memahami ide-ide besar yang diwariskan sepanjang sejarah. Hutchins percaya bahwa pendidikan harus mengajarkan ide-ide abadi yang dapat membentuk karakter dan pemikiran kritis siswa.
5.	Essentialisme	William Bagley	Essentialisme menekankan pengajaran keterampilan dasar yang penting untuk

			kehidupan modern. Pendidikan dalam aliran ini mengutamakan pengajaran mata pelajaran inti seperti membaca, menulis, dan berhitung, yang diperlukan untuk perkembangan intelektual dan sosial siswa. Bagley berpendapat bahwa pendidikan harus memberikan dasar keterampilan yang kuat agar siswa siap menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Pendidikan harus berfokus pada keterampilan esensial yang dibutuhkan dalam kehidupan.
--	--	--	---

Tabel ini menggambarkan aliran-aliran utama dalam filsafat pendidikan Barat, tokoh utama yang terkait dengan masing-masing aliran, dan ringkasan pendekatan serta tujuan pendidikan yang diajarkan oleh aliran-aliran tersebut.⁴⁰

Pandangan Filsafat Pendidikan Islam dan Barat Terkait Pendidikan

Pandangan filsafat pendidikan Islam dan Barat memiliki pendekatan yang berbeda dalam melihat tujuan dan proses pendidikan, meskipun keduanya memiliki kesamaan dalam upaya untuk mengembangkan individu secara menyeluruh. Dalam filsafat pendidikan Islam, pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu mengenal dan mengabdikan kepada Tuhan. Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk karakter moral dan spiritual peserta didik, serta memberikan pengetahuan yang tidak hanya terbatas pada ilmu duniawi tetapi juga ilmu agama. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Pemahaman tentang kehidupan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan pengajaran Al-Qur'an serta Hadis menjadi fondasi utama dalam pendidikan.⁴¹

⁴⁰ Imam Wahyudi And Rangga Kala Mahaswa, 'Metafisika Mediasi Teknologi: Kritik Atas Filsafat Teknologi Klasik', *Jurnal Filsafat*, 30.2 (2020), 202 <<https://doi.org/10.22146/Jf.52321>>.

⁴¹ Arni Sastrawati Hasmar AR And Ismail Ismail, 'Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Di Era Teknologi', *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3.1 (2024), 27–34 <<https://doi.org/10.57218/Jupeis.Vol3.Iss1.969>>.

Sementara itu, filsafat pendidikan Barat lebih berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir rasional, kritis, dan analitis dalam memahami dunia. Berbagai aliran filsafat pendidikan di Barat, seperti rasionalisme, empirisme, dan progresivisme, menekankan pentingnya pengalaman langsung, pemikiran logis, dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Dalam pandangan Barat, pendidikan sering kali dilihat sebagai sarana untuk mengembangkan potensi intelektual siswa, memperluas wawasan, dan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Meskipun beberapa aliran di Barat, seperti progresivisme, juga mengakui pentingnya perkembangan moral dan sosial, pendidikan di Barat cenderung lebih menekankan pada aspek rasional dan praktis.⁴²

Namun, perbedaan mendasar antara filsafat pendidikan Islam dan Barat terletak pada tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang bertakwa, memiliki akhlak yang mulia, dan mampu hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Di sisi lain, pendidikan Barat lebih terfokus pada pengembangan intelektual dan keterampilan praktis yang memungkinkan individu berfungsi efektif dalam masyarakat modern. Di Barat, pendidikan sering dipandang sebagai suatu proses yang lebih individualistik, di mana setiap individu didorong untuk mencapai potensi terbaiknya melalui rasionalitas dan kreativitas.⁴³

Meski demikian, dalam praktiknya, kedua pandangan ini saling melengkapi. Pendekatan pendidikan di Barat dapat memberikan kebebasan bagi siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan ide-ide baru, sementara pendidikan Islam menawarkan pedoman moral dan spiritual yang dapat menjadi landasan etika bagi perkembangan pribadi. Pendidikan Islam juga dapat menginspirasi pendidikan Barat untuk lebih memperhatikan dimensi moral dan nilai-nilai agama dalam mendidik generasi muda.

⁴² Johannes Manurung, Janeman Usmany, And Anselmus Toenloie, 'Pentingnya Filsafat Pendidikan Kristen Dalam Mengintegrasikan Pak Pada Mata Pelajaran Non Pak Di Sd Kristen Charis National Academy Malang', *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6.1 (2023), 21–37 <<https://doi.org/10.32490/Didaktik.V6i1.164>>.

⁴³ Nelvia Susmita, M Zaim, And Harris Effendi Thahar, 'Tinjauan Filosofis: Membangun Landasan Etika Dan Pengetahuan Dalam Filsafat Pendidikan Kontemporer', *Journal Of Education Research*, 4.4 (2023), 2461–70 <<https://jer.or.id/index.php/Jer/Article/View/755>>.

Dengan memahami keduanya, pendidik dapat lebih bijaksana dalam memilih metode yang paling sesuai untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter. Di zaman modern ini, integrasi antara filsafat pendidikan Islam dan Barat semakin relevan, mengingat tantangan global yang semakin kompleks. Globalisasi dan kemajuan teknologi mempengaruhi cara pandang terhadap pendidikan, sehingga penting bagi para pendidik untuk menggabungkan pendekatan yang berbasis pada rasionalitas dan pengalaman dengan nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, pendidikan dapat berkembang menjadi lebih holistik, mencakup pengembangan intelektual, moral, dan spiritual, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan hidup di dunia yang terus berubah.⁴⁴

KESIMPULAN

Pandangan filsafat pendidikan Islam dan Barat menunjukkan dua pendekatan yang beragam namun saling melengkapi dalam hal pengembangan individu. Filsafat pendidikan Islam menempatkan pendidikan sebagai sarana utama untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan tujuan utama mendidik individu agar menjadi insan yang bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu duniawi, tetapi juga ilmu agama yang mengarahkan peserta didik untuk hidup dengan nilai-nilai moral yang luhur.

Sementara itu, filsafat pendidikan Barat lebih menekankan pada aspek pengembangan intelektual dan keterampilan praktis dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial dan profesional. Berbagai aliran filsafat pendidikan Barat, seperti rasionalisme, empirisme, dan progresivisme, berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Pendidikan di Barat juga lebih menekankan pentingnya pengalaman langsung dan aplikatif yang menghubungkan pengetahuan dengan realitas dunia, serta upaya mempersiapkan individu untuk beradaptasi dengan perubahan zaman.

⁴⁴ Ahmad Muslim, 'Landasan Filsafat Idealisme Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar', *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1.1 (2023), 34–40 <<https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.35>>.

Pendidikan Islam dan pendidikan Barat sama-sama berusaha menciptakan individu yang bermanfaat bagi masyarakat, meski dengan fokus yang berbeda. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara intelektual dan spiritual, sementara pendidikan Barat memberikan kebebasan lebih besar dalam hal pemikiran rasional dan penyesuaian dengan kebutuhan dunia modern. Kedua sistem ini dapat saling melengkapi jika digabungkan dengan bijak, menghasilkan pendekatan yang lebih holistik. Penting untuk dipahami bahwa integrasi kedua filsafat pendidikan ini sangat relevan di dunia modern, di mana tantangan kehidupan semakin kompleks. Di tengah globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, penggabungan aspek rasional dan kritis dari pendidikan Barat dengan dimensi moral dan spiritual dari pendidikan Islam dapat menciptakan pendidikan yang lebih seimbang. Dengan demikian, generasi muda dapat dibentuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Adliyah, Angel Egaliza, Dian Iskandar Jaelani, Moh Subhan, Islam Negeri, Sayyid Ali, Jl Mayor, And Others, 'Jurnal Pendidikan Nusantara Studi Tentang Konsepsi Peserta Didik Dalam Filsafat Pendidikan Islam', 92–104
- Ar, Arni Sastrawati Hasmar, And Ismail Ismail, 'Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Di Era Teknologi', *Jupeis : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3.1 (2024), 27–34
<<https://doi.org/10.57218/Jupeis.Vol3.Iss1.969>>
- Atin, Sri, And Maemonah Maemonah, 'Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Perspektif Filsafat Progressivisme', *Jurnal Tarbiyah*, 30.1 (2023), 133
<<https://doi.org/10.30829/Tar.V30i1.2492>>
- Bahar, Herwina, 'Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan', 6 (2024), 2235–43
<<https://doi.org/10.47476/Reslaj.V6i5.1209>>

- Choiriyah, Ngismatul, 'Rasionalisme Rene Descartes', *Anterior Jurnal*, 13.2 (2018), 237–43 <<https://doi.org/10.33084/Anterior.V13i2.284>>
- Daulay, Lily Sardiani, Salminawati Salminawati, Nur Elmi, And Ilham Karim Parapat, 'Epistemologi Filsafat Dan Sains Perspektif Barat Dan Islam Dalam Dunia Pendidikan', *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4.3 (2023), 408–21 <<https://doi.org/10.37680/Scaffolding.V4i3.2122>>
- Ermagusti, Ermagusti, Syafrial Syafrial, And Rahmad Tri Hadi, 'Integrasi Teologi Islam, Sufisme, Dan Rasionalisme Harun Nasution', *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21.1 (2022), 180–208 <<https://doi.org/10.30631/Tjd.V21i1.237>>
- Fadli, Muhammad Rijal, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Medan, Restu Printing Indonesia*, Hal.57, 21.1 (2008), 33–54 <<https://doi.org/10.21831/Hum.V21i1.>>
- Fattah Santoso, M. Abdul, And Azaki Khoirudin, 'Tipologi Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Konsep Manusia Dan Tujuan Pendidikan Berbasis Filsafat Islam Klasik', *Afkaruna*, 14.1 (2018) <<https://doi.org/10.18196/Aiijis.2018.0081.75-100>>
- Fikri, Mursyid, 'Rasionalisme Descartes Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh', *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.02 (2018), 128–44 <<https://doi.org/10.26618/Jtw.V3i02.1598>>
- Gera, Irega Gelly, 'Analisis Pembelajaran E-Learning Dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme', *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1.2 (2020), 167–78 <<https://doi.org/10.58326/Jurnallisyabab.V1i2.50>>
- Ghazali, Ziyadul Iddhal, 'Nilai-Nilai Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Filsafat Stoikisme', *Al-Abshar: Journal Of Islamic Education Management*, 2.2 (2023), 156–75 <<https://doi.org/10.58223/Al-Abshar.V2i2.96>>
- Gholib, Ahmad, *Filsafat Islam*, D/A. Jl. R, 2022
- Hafiz, Abdul, And Suparto, 'Teori Pendidikan Empirisme Behaviorisme (John Locke) Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Rayah Al-Islam*, 8.1 (2024), 143–60 <<https://doi.org/10.37274/Rais.V8i1.917>>

- Halek, Dahri Hi., 'Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Filosafi', *Jurnal Georaflesia : Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 3.2 (2019), 1
<<https://doi.org/10.32663/Georaf.V3i2.567>>
- Harto, Kasinyo, Mardiah Astuti, Universitas Islam, Negeri Raden, And South Sumatra, 'Diskursus Aliran Utama Filsafat Pendidikan ', *As-Shuffah*, 11.1 (2019), 18–30
<<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/as-shuffah/article/view/17028>>
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/as-shuffah/article/download/17028/5661>>
- Herho, Sandy Hardian Susanto, 'Pijar Filsafat Yunani Klasik', 2018, 36
- Hertanto, Andika Dwi, Amor Marundha, Idel Eprianto, And Cris Kuntadi, 'Pengaruh Effective Tax Rate, Mekanisme Bonus, Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017- 2021)', *Jurnal Economina*, 2.2 (2023), 503–22
<<https://doi.org/10.55681/Economina.V2i2.328>>
- Ilmi, Nely, 'Implementasi Aliran Filsafat Pragmatisme Dalam Pendidikan', 2 (2024)
- Juwan, Dian Paula April, And Gede Agus Siswadi, 'Pentingnya Pengembangan Kurikulum Abad 21 Berbasis Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme', *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya Stahn Mpu Kuturan Singaraja*, 7.2 (2023), 179 <<https://doi.org/10.55115/Gentahredaya.V7i2.3573>>
- Kardiyem Et All, 'Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka : Kajian Filsafat Pendidikan Barat Dan Timur Serta Realitasnya', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6.2 (2023), 291–302
- Kholiq, Abd., 'Komunikasi Transendental', *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7.2 (2023), 139–50 <<https://doi.org/10.58518/Alamtara.V7i2.2278>>
- Kuncoro, Sentot Ismudiyanto, Sovi Santri Susanti, Selamat Selamat, And Firzhal Arzhi Jiwantara, 'Basis Nilai Penalaran Hukum Non-Sistemik Dalam Kerangka Dialektika Penalaran Hukum Sistemik Ke Arah Penalaran Hukum Non Sistemik', *Armada : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1.6 (2023), 525–38
<<https://doi.org/10.55681/Armada.V1i6.602>>

- Laily Navi'atul Farah, 'Studi Komparatif Aliran-Aliran Utama Filsafat Pendidikan Islam Dan Filsafat Pendidikan Barat', *Heutagogia: Journal Of Islamic Education*, 2.1 (2022), 115–28 <<https://doi.org/10.14421/Hjie.2022.21-08>>
- Manurung, Johannes, Janeman Usmany, And Anselmus Toenlio, 'Pentingnya Filsafat Pendidikan Kristen Dalam Mengintegrasikan Pak Pada Mata Pelajaran Non Pak Di Sd Kristen Charis National Academy Malang', *Didaktikos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6.1 (2023), 21–37 <<https://doi.org/10.32490/Didaktik.V6i1.164>>
- Mauliddiyah, Nurul L, 'Filsafat Barat Kontemporer (Postmodernisme)', *Nasional*, 12.2 (2022), 8
- Muaziz, Muhamad Hasan, 'Legal Analysis Of Investment Management In Employmen Social Security Providering Agency (Bpjs Ketenagakerjaan)', *Al Wasath Jurnal Ilmu Hukum*, 3.1 (2022), 13–26 <<https://doi.org/10.47776/Alwasath.V3i1.330>>
- Muslim, Ahmad, 'Landasan Filsafat Idealisme Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar', *Jetish: Journal Of Education Technology Information Social Sciences And Health*, 1.1 (2023), 34–40 <<https://doi.org/10.57235/Jetish.V1i1.35>>
- Nahdiyah, Atikah Cahya Fajriati, Sigit Prasetyo, Nidya Ferry Wulandari, And Ach Chairy, 'Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka (Mbkm)', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6.2 (2023), 143–51
- Nuthpaturahman, Nuthpaturahman, 'Perbandingan Filsafat Pendidikan Islam Dan Filsafat Pendidikan Barat', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17.2 (2023), 650 <<https://doi.org/10.35931/Aq.V17i2.1937>>
- Parid, Miptah, And Rosadi Rosadi, 'Aliran Filsafat Dalam Pendidikan Islam Ditinjau Dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla', *Journal Of Islamic Education Policy*, 4.2 (2020), 152–63 <<https://doi.org/10.30984/Jiep.V4i2.1285>>
- Salmin, Lalu Shalihin Muttaqin, Luthfiyah, Hendra, 'Teknologi Dan Inovasi Dalam Sejarah Islam: Studi Terhadap Penemuan-Penemuan Umat Islam Dalam Bidang Teknik Dan Arsitektur', *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6.1 (2025), 795–816

- Setiawan, Heru Chakra, And Afif Gita Fauzi, ‘Rasionalisme Mu’tazilah Dan Pengaruhnya Analisis Historis’, *Al-Mufasssir*, 4.1 (2022), 72–83 <<https://doi.org/10.32534/Amf.V4i1.2673>>
- Setyoko, Rahmad, ‘Paradigma Penelitian Agama Buddha: Rasionalisme Versus Empirisme’, *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 9.1 (2023), 82–93 <<https://doi.org/10.53565/Abip.V9i1.842>>
- Sumadiyah, Siti, Jumari Jumari, Abd Haris, And Rosichin Mansur, ‘Demokrasi Perspektif Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam’, *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6.2 (2023), 824–30 <<https://doi.org/10.32923/Kjmp.V6i2.4220>>
- Sumardianto, Erdin, ‘Penerapan Formulasi Strategi Daycare Islami: Studi Kasus Daycare “X” Surabaya 2023’, *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram*, 2.1 (2024), 95–116 <<https://doi.org/10.55372/Tanzhim.V2i1.18>>
- Sundari, Sundari, Abd Haris, And Rosichin Mansur, ‘Pendidikan Agama Islam Multikultural (Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Dan Barat)’, *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5.1 (2024), 406–13 <<https://doi.org/10.55681/Nusra.V5i1.2193>>
- Susmita, Nelvia, M Zaim, And Harris Effendi Thahar, ‘Tinjauan Filosofis: Membangun Landasan Etika Dan Pengetahuan Dalam Filsafat Pendidikan Kontemporer’, *Journal Of Education Research*, 4.4 (2023), 2461–70 <<https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/755>>
- Sutrisno, Gema Adhari, Siti Nurhidayatul Marati, And Herlini Puspika Sari, ‘Pemikiran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme : Implikasi Terhadap Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Moral’, 2025
- Syafithri, Firda Nisa, Fakhri Aulia Rahman, Aip Piansah, And Diki Firmansyah, ‘Empirisme Dan Fenomenologis Dalam Perspektif Filsafat Hukum Naturalism’, *Ahkam*, 2.2 (2023), 267–81 <<https://doi.org/10.58578/Ahkam.V2i2.1100>>
- Syihabuddin, Muhammad Arif, ‘Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam Dan Barat’, *Jalie: Journal Of Applied Linguistics And Islamic Education*, I.I (2017), 109–22 <<https://doi.org/10.33754/Jalie.V1i1.84>>

- Wahyudi, Imam, And Ranga Kala Mahaswa, 'Metafisika Mediasi Teknologis: Kritik Atas Filsafat Teknologi Klasik', *Jurnal Filsafat*, 30.2 (2020), 202 <<https://doi.org/10.22146/jf.52321>>
- Wiranata, RZ. Ricky Satria, 'Kata Kunci: Filsafat, Progresivisme, Uu Pesantren', *Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8. Pendidikan Islam (2019), 103–29
- Zetty Nurzuliana Rashed, Ab. Halim Tamuri, Mohd Izzudin Pisol, Mohd Faez Ilias, Siti Suhaila Ihwani, 'Peranan Al-Quran Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan Dan Hubungannya Dengan Sains', *Applied Microbiology And Biotechnology*, 85.1 (2016), 6.